



ANALISIS PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TANAMAN NILAM DI KABUPATEN KONAWE

Lukman Sukawati
Universitas Lakidende Unaaha
(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)

Abstract

The purpose of this research are: (1) to know the agribusiness of patchouli in Konawe Regency, (2) to know the feasibility of agribusiness of patchouli farmers in Konawe Regency, and (3) to know the pattern of future patchouli agribusiness development (market opportunity and patchouli refining industry) in Konawe District. The results of the research are: (1) Subsystem of supply of production facilities in the development of patchouli agribusiness is one of the supporting factors in increasing income and acceptance level of farmers. The provision of production facilities for patchouli agribusiness is felt to be quite easily accessible for patchouli farmers, especially the availability of fertilizer and medicine (2) the subsystem of farming (production) is a subsystem of farming is activities that used capital goods and natural resources to produced primary agricultural commodities. In supporting the success of farming, it requires the competitiveness of patchouli through the planting of superior seeds and the increasing of patchouli market share. (3) Processing subsystem is the industry that process primary agricultural commodities into processed products both intermediate and final products. Related to this subsystem of patchouli farmers in Anggaber district generally sells their crops after harvest. After sorting of crops submitted to collecting merchants

Keyword: *Development, Agribisnis, Patchauli.*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lawulo Kecamatan anggaber Kabupaten Konawe dengan tujuan: (1) Mengetahui keragaan agribisnis nilam di Kabupaten Konawe, (2) Mengetahui kelayakan usaha agribisnis petani nilam di Kabupaten Konawe, dan (3) Mengetahui pola pengembangan agribisnis nilam yang berkelanjutan (peluang pasar dan industri penyulingan nilam) di Kabupaten Konawe. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Subsistem penyediaan sarana produksi dalam pengembangan agribisnis nilam merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pendapatan dan tingkat penerimaan petani. Penyediaan sarana produksi bagi agribisnis nilam dirasakan sudah cukup mudah diakses para petani nilam terutama ketersediaan pupuk dan obat-obatan. (2) Subsistem usahatani (produksi) merupakan subsistem usaha tani yakni kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumberdaya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Dalam menunjang keberhasilan usahatani, memerlukan daya saing nilam melalui penanaman bibit unggul dan peningkatan pangsa pasar

nilam. (3) Subsistem pengolahan hasil yaitu industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir. Terkait dengan subsistem ini petani nilam di Kecamatan Anggaberu pada umumnya menjual hasil panennya segera setelah panen.

Kata Kunci: Pengembangan, Agribisnis, dan Tanaman Nilam.

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian dengan segala output yang dihasilkan merupakan sektor yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Hal tersebut telah terjadi saat Indonesia dilanda krisis ekonomi. Produk dari sektor pertanian justru menjadi salah satu sumber pendapatan devisa bagi negara. Umumnya komoditas tersebut berasal dari perkebunan, salah satunya adalah produk perkebunan dalam bentuk minyak atsiri.

Komoditas perkebunan mempunyai prospek cukup baik karena cocok diusahakan dipedesaan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja di wilayah pedesaan. Dari 70 jenis minyak atsiri yang diperdagangkan di pasaran internasional, sekitar 9-12 jenis minyak atsiri diantaranya minyak sereh wangi, nilam, akar wangi, kenanga, kayu putih, cengkih, lada, dan minyak melati disuplai dari Indonesia. Dari berbagai jenis minyak tersebut 70% pangsa pasar dunia dikuasai oleh minyak ni-

lam. Tanaman nilam Aceh (*Pogostemon cablin Benth*) dengan hasil minyak nilam (*patchouli oil*) merupakan penghasil devisa terbesar dari ekspor minyak atsiri. Tanaman nilam dipercaya berasal dari Filipina dan pada awalnya diusahakan di Indonesia di daerah Aceh. Nilam merupakan salah satu dari 150-200 spesies tanaman penghasil minyak atsiri dan di Indonesia baru sekitar 15 spesies yang diusahakan secara komersial (Santoso, 2006).

Indonesia merupakan pemasok minyak nilam terbesar di pasaran dunia dengan kontribusi 85%, dengan rata-rata volume ekspor mencapai 1.057 ton/tahun dengan pasar tujuan utama antara lain Amerika Serikat, Spanyol, Perancis, Inggris, dan Switzerland. Sifat fixatif (mengikat minyak atsiri lainnya) yang sangat kuat dari minyak nilam menyebabkan pemanfaatannya yang luas dalam industri parfum, kosmetik, antiseptik dan insektisida serta penggunaannya dalam aroma terapi.

Minyak nilam mempunyai banyak keunggulan. Selain bermanfaat bagi berbagai ragam kebutuhan industri, masa panen tanaman

nilam relatif singkat dan mempunyai jangka waktu hidup cukup lama. Proses pemeliharaan dan pengendalian tanaman relatif mudah dan potensi pasarnya sudah jelas. Pola perdagangan minyak nilam tidak terkena kuota ekspor dan sampai saat ini belum ditemukan bahan sintesis atau bahan pengganti yang dapat menyamai manfaat minyak nilam ini. Oleh sebab itu, kondisi dan potensi minyak nilam tersebut merupakan *basic power*. Bila dikaitkan dengan suatu perencanaan pengelolaan budi daya tanaman nilam dengan segala ruang lingkup usaha yang menyertainya, dapat disimpulkan bahwa program budi daya tanaman ini prospektif dan menguntungkan.

Minyak nilam yang berasal dari tanaman nilam (*dilem*, bahasa Jawa) merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan yang belum dikenal secara meluas di Indonesia, tetapi cukup dikenal di pasaran internasional. Tanaman ini dibudidayakan dengan setek dan termasuk tanaman yang mudah tumbuh serta mampu menciptakan iklim mikro lingkungan dari daerah yang kering dan tandus (kosong) menjadi suatu lahan yang produktif. Teknik budi daya dan pengolahannya pun sederhana dan mudah dikembangkan sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan mendukung pengembangan wilayah serta menjadi alternatif

pemberdayaan masyarakat di sektor perkebunan. Dengan begitu, pendapatan masyarakat, petani, dan pengelolanya akan meningkat (Nugraha, 2008).

Daun nilam sendiri memiliki beberapa manfaat yang dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dipergunakan untuk pelembab kulit, disamping itu juga dapat dipakai untuk menghilangkan bau badan dan gatal-gatal akibat gigitan nyamuk atau semut,
- b. Daun nilam dapat dipergunakan sebagai pewangi (aroma) masakan atau kue,
- c. Daun nilam dapat dipergunakan juga untuk obat anti infeksi.

Selain manfaat tersebut minyak nilam merupakan bahan baku yang penting untuk industri wewangian dan kosmetika. Untuk industri wewangian minyak nilam dipergunakan sebagai pengikat wangi parfum (*fiksatif*).

Budi daya dan produksi pengolahan minyak nilam di Indonesia umumnya dilakukan petani dan agroindustri penyulingan nilam yang menggunakan teknologi yang masih tradisional dan memiliki keterbatasan di bidang pengetahuan ekstraksi minyak nilam sehingga pengawasan terhadap mutunya sangat

kurang diperhatikan. Selain itu, masalah lain yang mereka hadapi adalah masalah permodalan, baik dalam budi daya tanaman nilam maupun pengolahannya. Keterbatasan itulah yang mendorong dilakukannya upaya optimalisasi nilai tambah setiap komoditas pertanian khususnya produksi pengolahan minyak nilam pada tingkat petani desa. Dalam perspektif optimalisasi tersebut, peran agro-industri sebagai wahana ekstraksi nilai tambah dan inovasi menjadi sangat penting. Pemberdayaan agro-industri pengolahan nilam skala kecil dan menengah pada tingkat pedesaan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan para petani nilam dan masyarakat sekitarnya.

Ada tiga jenis tanaman nilam yang dibudidayakan di Indonesia, yaitu *Pogostemon heyneanus* (nilam Jawa), *Pogostemon hortensis* (nilam Sabun), dan *Pogostemon cablin* (nilam Aceh). Tumbuhan nilam berupa semak yang bisa mencapai satu meter. Tumbuhan ini menyukai suasana teduh, hangat, lembab, dan mudah layu jika terkena sinar matahari langsung atau kekurangan air. Bunganya menyebarkan bau wangi yang kuat. Bijinya kecil dan perbanyakannya biasanya dilakukan secara vegetatif (Ditjenbun, 2006).

II. KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Tanaman Nilam

Tanaman nilam merupakan salah satu tanaman obat asli Indonesia. Berdasarkan sifat tumbuhnya, tanaman nilam adalah tanaman tahunan (perennial). Tanaman ini merupakan tanaman semak yang tumbuh tegak, memiliki banyak percabangan, bertingkat-tingkat, dan mempunyai aroma yang khas. Secara alami tanaman nilam dapat mencapai ketinggian antara 0,5 m – 1,0 m. Tanaman nilam termasuk suku (famili) *Labiatae* yang memiliki sekitar 200 genera, antara lain *Pogostemon*.

Tanaman nilam adalah tanaman perdu wangi yang berakar serabut, apabila diraba daunnya halus seperti beludru, dan agak membulat lonjong seperti jantung serta warnanya agak pucat. Bagian bawah daun dan rantingnya berbulu halus, batang berkayu dengan diameter 10-20 mm relatif hampir membentuk segi empat, serta sebagian besar daun yang melekat pada ranting hampir selalu berpasangan satu sama lain. Jumlah cabang yang banyak dan bertingkat mengelilingi batang sekitar 3-5 cabang per tingkat (Mangun, 2008).

Nilam dapat tumbuh dan berkembang di dataran rendah sampai pada dataran tinggi yang mempunyai ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut. Akan tetapi, nilam akan tum-

buh dengan baik dan berproduksi tinggi pada ketinggian tempat antara 50 - 400 m dpl. Pada dataran rendah kadar minyak lebih tinggi tetapi kadar patchouli alcohol lebih rendah, sebaliknya pada dataran tinggi kadar minyak rendah, kadar patchouli alkohol (Pa) tinggi.

Tanah yang subur dan gembur, kaya akan humus dan tidak tergenang merupakan tanah yang sangat sesuai untuk tanaman nilam. Jenis tanah yang paling sesuai adalah tanah yang subur mempunyai tekstur halus, kaya lumut, dan dapat diolah seperti Andosol atau Latosol dengan kemiringan kurang dari 15° (Nuryani, 2006). Tanaman nilam termasuk tanaman yang mudah tumbuh seperti tanaman herba lainnya, namun untuk memperoleh produksi yang maksimal diperlukan kondisi ekologi yang sesuai untuk pertumbuhannya. Nilam dapat tumbuh dengan baik pada kisaran pH antara 5,5 – 7 (Santoso, 1997).

Untuk tanaman nilam sendiri menghendaki iklim sedang dengan suhu yang panas dan lembab. Suhu optimum untuk tanaman ini adalah 24 - 28° C dengan kelembaban relatif antara 70-90 %. Tanaman nilam dapat tumbuh dengan baik pada daerah dataran tinggi dan memiliki kadar *patchouli alcohol* (pa) lebih tinggi dibanding tanaman yang dibudidayakan di daerah dataran rendah, namun tanaman ya-

ng dibudidayakan pada dataran tinggi memiliki kadar minyak (Nuryani, 2006).

Secara garis besar jenis nilam menurut literatur yang ada sebagai berikut :

1. Nilam Aceh (*Pogostemon cablin* Benth atau *Pogostemon patchouli*) Banyak diusahakan di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara. Nilam ini tidak berbunga dan daunnya berbulu halus. Kadar minyak nilam Aceh sebesar 2,5-5,0 %. Varietas nilam ini berasal dari Filipina dan termasuk jenis nilam yang bermutu tinggi.
2. Nilam Jawa (*Pogostemon heyneanus* Benth.) Nilam jenis ini berasal dari India dan banyak tumbuh liar di hutan-hutan pulau Jawa. Nilam Jawa berbunga, berdaun tipis, ujung daun agak meruncing, dan tidak memiliki bulu-bulu halus serta memiliki kandungan minyak yang rendah yaitu 0,5-1,5 %. Awalnya nilam ini ditemukan tumbuh liar dari India hingga Filipina.
3. Nilam Sabun (*Pogostemon hortensis* Benth.) Nilam ini tidak berbunga. Daunnya dapat digunakan untuk mencuci tangan atau pakaian. Tanaman ini berbentuk perdu dengan tinggi mencapai 0,5 – 1,2 m. Di Bogor pertumbuhan daun nilam sabun ini lebih cerah daripada nilam Aceh, namun

kandungan minyaknya rendah yaitu hanya 0,5 – 1,5% (Kardinan dan Ludi, 2004).

2.2 Teknik Budidaya Nilam

Tanaman nilam dapat diperbanyak dengan cara vegetatif melalui stek pucuk, batang dan cabang. Usaha menjamin produktivitas dan kualitas nilam, bahan tanaman dipilih secara benar dan baik. Mutu bibit merupakan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan budidaya. Bibit yang benar adalah bibit yang diambil dari kebun induk yang jelas varietasnya. Karakter tanaman pada kebun induk sama dengan deskripsi varietas tersebut, murni tidak tercampur dengan jenis dan varietas lainnya. Baik artinya tanaman di kebun induk tersebut tumbuh dengan baik, sehat tidak terserang penyakit dan tidak ada gejala kekurangan unsur hara.

2.3 Sistem Agribisnis

Definisi agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan Pertanian (Saragih, 2008).

Menurut Jani (2006) dalam Sarifin (2014) sistem agribisnis dapat diartikan pula merupakan totalitas atau kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari subsistem agribisnis hulu yang berupa kegiatan ekonomi input produksi, dan informasi dan teknologi; subsistem usaha tani yaitu kegiatan produksi pertanian primer tanaman dan hewan; subsistem agribisnis dan pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem dan penunjang.

2.4 Pengembangan Agroindustri dan Kelayakan Usahatani Nilam

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian secara umum yang meliputi (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan) sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan produk yang mempunyai nilai jual ekonomis. Karena pengolahan (agroindustri) hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan di antaranya adalah sebagai: (1) meningkatkan nilai tambah, (2) kualitas hasil, (3) penyerapan tenaga kerja, dan (4) meningkatkan keterampilan (Soekartawi, 2001).

Agroindustri merupakan kegiatan dengan ciri : (a) meningkatkan nilai tambah, (b)

menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian (Tarigan, 2007).

2.5 Strategi dan Pola Pengembangan Agribisnis Nilam Berkelanjutan

Strategi pengembangan agribisnis pertanian di Indonesia selama ini di arahkan dalam konteks ketahanan pangan sehingga orientasi pengembangan bidang pertanian selalu diarahkan pada upaya peningkatan produksi dan produktivitas hasil-hasil pertanian. Menurut Saragih (1998) meningkatnya produksi hasil pertanian ternyata memunculkan persoalan baru, ternyata telah memfasilitasi para petani untuk tetap berada pada ekonomi usahatani yang justru merupakan kegiatan ekonomi dengan nilai tambah kecil, sementara kegiatan ekonomi yang memiliki nilai tambah besar diserahkan kepada mereka yang bukan petani.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Propinsi Sulawesi Tenggara yaitu di Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilakukan secara sen-

gaja (*purposive sampling*) sehingga terpilih Kecamatan Anggaberri, Kelurahan Lawula dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut mempunyai potensi untuk pengembangan agribisnis tanaman nilam di Kabupaten Konawe. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 sampai dengan bulan April 2017.

Semua petani yang melakukan usahatani nilam secara intensif dari desa lokasi penelitian tersebut ditetapkan sebagai populasi penelitian (dalam hal ini petani yang mengusahakan agribisnis nilam dari mulai subsistem ketersediaan sarana produksi dan subsistem usahatani / produksi). Setiap petani memiliki peluang untuk dipilih menjadi sampel (*probability sampel*). Pada penelitian ini, responden petani diambil secara sengaja (*purposive sampling*), sehingga dari populasi penelitian tersebut, dipilih responden 25 orang petani dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Untuk responden yang berkaitan dengan subsistem pengolahan hasil/agroindustri (penyuling minyak nilam), pedagang nilam (yang berkaitan dengan subsistem pemasaran hasil nilam), dan yang berkenaan dengan jasa dan lembaga pendukung agribisnis nilam, diambil berdasarkan teknik bola salju (*snowball sampling*), yaitu responden 2 orang penyuling, 2 orang

pedagang nilam dan 2 orang responden dari lembaga penunjang (Dinas Pertanian/Penyuluhan Pertanian) dilakukan berdasarkan teknik bola salju (*snowball sampling*).

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari petani sebagai responden, sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder meliputi data-data yang diperoleh dari instansi terkait, literatur, catatan dan laporan yang ada kaitannya dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan mendapatkan data deskriptif, yakni sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada.

Dasar penelitian yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara insentif dalam mendetail dan komprehensif, terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan yang diteliti.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Anggaberri adalah merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Konawe No.6 Tahun 2005 tanggal 25 Mei 2005, tentang Pembentukan Kecamatan Anggaberri yang diresmikan pada tanggal 20 Juli 2005. Kecamatan Anggaberri sejak masa kerajaan Lakidende dikenal dengan Tutuwi Motaha Ianggaberri merupakan suatu Daerah yang dikenal sebagai basis wilayah kegiatan pertanian sebagai petani padi ladang atau petani padi yang berpindah-pindah dan pada tahun 70an petani mulai beralih sistem tanam padi sawah. Sampai sekarang memiliki luas daerah persawahan 635 hektar. (BPS Kabupaten Konawe 2016).

Sejak masih bergabung dalam wilayah Kecamatan Unaaha sangat dikenal dengan kekayaan alamnya bukan saja dikenal wilayah Kabupaten Konawe bahkan sampai Provinsi Sulawesi Tenggara. Diawal Tahun 2009 Kecamatan Anggaberri semakin dikenal akibat hadirnya Investor perusahaan Kelapa Sawit untuk menanamkan modalnya dengan program pola kemitraan (kerjasama).

Kecamatan Anggaberu adalah salah satu dari 23 kecamatan di Kabupaten Konawe. Secara astronomis Kecamatan Anggaberu terletak 3°42.10 lintang selatan dan 122°620 bujur timur. Berdasarkan geografisnya Kecamatan Anggaberu memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Konawe Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Unaaha
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tonggauna
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wawotobi

Luas wilayah Kecamatan Anggaberu 7.501 Ha atau 1,13 persen dari luas daratan Kabupaten Konawe. Desa/Kelurahan terluas di Kecamatan Anggaberu adalah Kelurahan Lawulo dengan luas 2.016 Ha atau 26,88 Persen dari luas Kecamatan Anggaberu sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil adalah Kelurahan Parauna dengan 96 Ha atau 1,28 Persen dari luas Kecamatan Anggaberu.

Saat ini Kecamatan Anggaberu terdiri dari 2 Desa dan 6 Kelurahan definit serta dalam setiap desa telah terbentuk 3 sampai 6 Dusun/RW dimana setiap dusun membawahi 6 sampai 10 RT.

Luas Wilayah Kecamatan Anggaberu adalah 93.044 Km² dengan jumlah Kelurahan sebanyak 5 Kelurahan yang terdiri dari: Kelurahan Anggaberu, Parauna, Unaasi, Lawulo dan Andabia, serta lokasi desa persiapan yaitu: Lerehoma, Wunduongohi dan Parauna Selatan. Kecamatan Anggaberu dibatasi dengan beberapa wilayah lainnya diantaranya Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lasolo (Kabupaten Konawe Utara), Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wawotobi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Unaaha dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tongauna.

4.2 Karakteristik Petani Responden

Dalam penelitian ini untuk memahami lebih jauh tentang kondisi petani baik mengenai karakteristik petani maupun kegiatan usahatani yang dilakukannya maka akan dijelaskan identitas petani dalam penelitian ini yang meliputi beberapa parameter seperti: umur, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan formal petani.

Keragaan Agribisnis Nilam

Pembangunan pertanian di Kabupaten Konawe diarahkan untuk mencapai tujuan peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani. Dalam rangka pembangunan ekonomi nasional Kabupaten Konawe khususnya di Kecama-

tan Anggaber, tanaman nilam merupakan salah satu komoditas pertanian yang dapat dikatakan sebagai komoditas yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi meliputi, pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, lembaga kredit, bahan bakar, alat-alat mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swa-sta, pemerintah, dan koperasi.

Dalam menunjang keberhasilan usaha tani, memerlukan ketersediaan bahan baku pertanian secara kontinyu dalam jumlah yang cukup. Pengembangan usahatani sangat tergantung dari ketersediaan sumber daya (input). Ada empat sumberdaya yang merupakan faktor produksi penting dalam usaha tani: (1) tanah, meliputi kuantitas (luas) dan kualitas, (2) tenaga kerja manusia, (3) modal untuk pembelian input dan (4) keterampilan manajemen petani. Input dan faktor produksi sektor pertanian adalah semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman, agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan secara optimal, Faktor produksi sangat

menentukan besar kecilnya produk yang diperoleh. Rata-rata di Kecamatan Anggaber melakukan usaha agribisnis nilam dalam skala cukup besar, terlihat dengan luas lahan dari masing-masing petani responden yang dapat dilihat pada lampiran yaitu antara 0,5 Ha – 2 Ha.

Subsistem ini mencakup kegiatan penanganan distribusi dan pemasaran hasil-hasil usaha tani atau hasil olahannya, baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri. Agar subsistem pemasaran ini dapat berkembang maka berbagai kegiatan, seperti pemantauan dan pengembangan informasi pasar, market development, market promotion dan market intelligence harus dilaksanakan. Pelaku kegiatan ini meliputi pedagang dan penyalur konsumen. Agroindustri yang mengolah produk-produk usaha tani disebut industri hilir. Perannya sangat penting bila ditempatkan di daerah pedesaan karena dapat menciptakan lapangan kerja bagi kelompok masyarakat yang masih menganggur.

4.4 Analisis Kelayakan Usaha (Analisis R/C Ratio)

Dalam melakukan kegiatan usaha tani nilam, petani mengeluarkan biaya dan mengharapkan penerimaan yang diperoleh dari ber-tanam nilam. Biaya yang dikeluarkan petani

antara lain sarana produksi, upah tenaga kerja, dan penyusutan alat. Sedangkan penerimaan usahatani adalah hasil penjualan produksi yang diperoleh yang kemudian dijual sesuai dengan harga nilam yang berlaku di daerah penelitian. Tabel 10. Distribusi Produksi Daun Nilam Petani Responden

Di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe,
Tahun 2017.

No.	Produksi (Kg)	Jumlah Respoden	Presentase
1.	< 4514	16	64,00
2.	> 4514	9	36,00
Jumlah		25	100,00

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan petani responden sebanyak 16 orang petani responden atau 64 % hasil produksinya kurang dari 4514 kg, dimana yang paling sedikit hasil produksinya adalah sebesar 1980 kg, dan sebanyak 9 orang petani responden atau 36 % hasil produksi lebih dari 4514 kg, dimana produksi terbanyak adalah sebanyak 7920 kg.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Jumlah produksi adalah hasil yang diperoleh dari cabang usahatani yang diusahakan, sedangkan harga jual adalah nilai atau harga

dari usahatani persatuan produksi. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila situasi pendapatan memenuhi persyaratan yaitu cukup untuk membayar semua sarana produksi, untuk membayar upah tenaga kerja atau bentuk lainnya selama proses produksi.

Adapun jenis biaya yang digunakan oleh petani dan tingkat pendapatan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 11. Menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan (nilai produksi) petani responden adalah sebesar Rp. 41.753.846 sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan per musim tanam adalah sebesar Rp. 24.939.058 Jadi, rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani responden per hektar adalah Rp. 16.814.788.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya yang Digunakan dan Pendapatan per hektar usaha agribisnis nilam di Kecamatan Anggaberu, Kabupaten Konawe, Tahun 2017.

No.	Uraian	Nilai
1.	Penerimaan	41.753.846
2.	Biaya Tetap	2.186.173
	Biaya Variabel	22.752.885
3.	Biaya Total	24.939.058
4	Pendapatan	16.814.788

Analisis R/C Ratio merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan

proses produksi mengalami kerugian, impas, atau untung. Analisis R/C Ratio merupakan analisis yang membagi antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Jika hasil perhitungan R/C Ratio lebih besar dari satu maka layak untuk diusahakan, sedangkan apabila hasil perhitungan R/C Ratio lebih kecil dari satu, maka tidak layak diusahakan, dan jika perhitungan R/C Ratio sama dengan satu maka usaha dikatakan impas.

$$R/C = 41.753.846 / 24.939.058 = 1,67$$

Dari hasil perhitungan R/C ratio usahatani nilam diperoleh nilai 1,67 yang bermakna setiap satu rupiah (Rp. 1) biaya yang dikeluarkan dalam usahatani nilam akan memperoleh penerimaan Rp. 1,67. Hal ini berarti usaha nilam tersebut menguntungkan atau layak untuk dikembangkan dan memiliki prospek pengembangan yang menguntungkan pula karena nilai $1,67 > 1$.

5.5 Pengembangan Agroindustri Minyak

Nilam

Agroindustri merupakan kegiatan industri yang terkait erat dengan kegiatan pertanian, meliputi industri hulu sampai hilir. Industri hulu berupa industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi pertanian yang digunakan dalam proses budidaya pertanian. Industri hilir meru-

pakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pasca panen dan pengolahan hasil pertanian.

Pengembangan agroindustri akan memberikan berbagai keuntungan diantaranya : (1) memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dalam bentuk segar, (2) meningkatkan pendapatan petani, (3) dapat meningkatkan daya tahan hasil panen sehingga dapat mengurangi kerusakan dan kerugian, (4) menyelamatkan dan memanfaatkan hasil panen yang umumnya bersifat musiman, (5) menjadi bentuk produk yang awet sehingga memungkinkan memiliki stok yang besar dalam rangka memperkuat posisi tawar, (6) meningkatkan dan memperlancar perdagangan, dan (7) memperluas kesempatan kerja.

Usaha pengolahan minyak nilam merupakan usaha yang melakukan proses transformasi komoditas yaitu mengolah daun nilam menjadi minyak nilam melalui tahapan pengeringan daun, penyulingan dan pengemasan. Berdasarkan tingkat transformasi komoditas penyulingan minyak nilam termasuk kategori III karena kegiatannya meliputi pengeringan daun nilam, penyulingan dan pengemasan. Proses transformasi ini setidaknya memiliki empat manfaat yaitu menciptakan nilai

tambah, memungkinkan penyimpanan yang lebih lama, menghemat ruang penyimpanan atau pengangkutan dan mendapatkan produk yang lebih sesuai dengan tujuan penggunaannya.

4.6 Pola Pengembangan Agribisnis Nilam

Analisis pola pengembangan agribisnis nilam dilakukan dengan meninjau faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis nilam di Kecamatan Anggaber Kelurahan Lawula. Dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan agribisnis nilam, maka pola pengembangan agribisnis nilam dapat dilakukan.

Ketersediaan lahan perkebunan dan kehutanan rakyat yang luas merupakan potensi sumberdaya lahan yang besar bagi pengembangan usahatani nilam. Kondisi iklim Kabupaten Konawe Kecamatan Anggaber Kelurahan Lawula sesuai bagi pertumbuhan tanaman nilam. Sifat tanaman nilam sebagai tanaman perlu yang bertajuk tidak rimbun, mudah dibudidayakan dan dapat ditumpang sarikan dengan palawija atau tanaman perkebunan merupakan kekuatan yang besar dalam pengembangan nilam. Teknologi budidaya dan penyulingan telah dikuasai oleh masyarakat terbukti dari adanya beberapa lokasi usaha para

penyuling nilam di Kabupaten Konawe. Kondisi alam Kabupaten Konawe yang menunjang sektor pertanian dan mata pencaharian mayoritas masyarakatnya di sektor pertanian menyebabkan tenaga kerja bagi budidaya nilam dan penyulingan nilam tersedia.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengenai Pengaruh Metode Pembelajaran TGT terhadap kemampuan berbahasa Mandarin siswa SMP Methodist Charles Wesley diperoleh kesimpulan yaitu Metode Pembelajaran Team Games Tournament berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran bahasa Mandarin siswa SMP Methodist Charles Wesley.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sarifin. 2014. *Kajian Kelembagaan Masyarakat dalam Agribisnis Rumput Laut di Kabupaten Muna*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Adharini, Dwi Wulan. 2009. *Budidayaan Penyulingan Tanaman Nilam Aceh (Pogostemon Cablin Benth) Di Deni Nursery and Gardening*. Makalah Tugas Akhir. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Antara, Made. 2000. *Makalah disajikan pada Forum Pertemuan 'Sosialisasi Program dan Organisasi Hortikultura dan Aneka Tanaman Wilayah Timur Indonesia'*,

- yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Produksi Hortikultura dan Aneka Tanaman, Departemen Pertanian RI, di Denpasar, Bali, Selasa 12 Desember 2000.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi 14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustina Shinta H.W.dkk. 2012. *Analisis Struktur dan Perilaku Pasar Pada Tanaman Nilam*. Jurnal AGRISE Volume XII No. 1 Bulan Januari 2012 ISSN: 1412-1425. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang
- Anggriyani Ridwan Taha dan Max Nur Alam. 2016. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Industri Minyak Nilam Di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*. e-J. Agrotekbis 4 (1) :91-96, Februari 2016 ISSN : 2338-3011. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.
- Arifin, Bustanul. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Kompas Media Nusantara. Jakarta
- Aripudin dkk. *Strategi Pengembangan Agribisnis Buah Naga Di Pulau Bengkalis*. Jurnal Bidang Pertanian Vol. 2, No. 1 Universitas Riau. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAP/ERTA/article/view/3>.
- Asman dkk. 1998. *Penyakit Layu, Budok dan Penyakit Lainnya Serta Strategi Pengendaliannya*. Monograf nilam. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat 5: 84-88. BPS. Kabupaten Konawe. 2016.
- Darsono. 2008. *Metodologi Riset Agribisnis Buku II Metode Analisis Data*. Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Program Pascasarjana UPN Veteran. Surabaya. Available online with update at: [http:// Riset Agribisnis.com](http://RisetAgribisnis.com) (Verified 20th February 2010).
- Deptan. 2003. *Pengolahan Minyak Atsiri (Bahan Sosialisasi Pedoman Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan, Komoditi Nilam. Direktorat Jenderal Bina Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Jakarta.
- Djiwanti, S.R. and Momota. 1991. *Parasitic nematodes associated with patchouli disease in West Java*. Indust. Crops. Res. J. 3 (2): 31 - 34.